Bab Contoh Taman Kehidupan
Penulis: Amar Ar-Risalah

Digunakan hanya untuk keperluan promosi atau disebarkan secara terbatas.

Bila Engkau telah Bulatkan Tekad, BertawakkAllah!

Telah sampaikah padamu; kisah tentang orang-orang yang sedang ditantang pasukan besar untuk menghancurkan agama ini, lalu mereka mengadakan musyawarah untuk berperang. Sebagaimana dirimu, yang sedang bertaruh dengan berlarinya bandul dakwah ini, yang memaksa kakimu mengejarnya dengan letih.

Sebagai pemimpin; engkau mulai melihat tanda-tanda kegagalan itu. Saat ketidakpatuhan prajuritmu menjadi terlalu jelas, padahal pertimbangan-pertimbanganmu telah disampaikan. Saat kegagalan telah sangat detail engkau ketahui muaranya, sedangkan engkau tidak mampu berbuat apa-apa sebelum itu terjadi.

Kita akan beranjak kembali, menjenguk Rasulullah lagi. Di peperangan yang telah sangat engkau kenali. Perang Uhud, yang akan menggetarkan hati siapapun yang menyimak detik demi detik kabar ini: “Rasulullah, dikalahkan…”

Kali ini, kita akan menyaksikan secara lengkap, detik demi detik peperangan itu. Bersiap-siaplah.

*

Masjid Nabawi. Suatu pagi. Dari kejauhan; suara tabuhan meninju-ninju udara. Para sahabat Nabi bersiaga. Mereka berkumpul di sekeliling Nabi. Ya; mereka bukan orang yang tidak pengalaman. Perang Badar banyak memberikan pelajaran.

Kini, pasukan Quraisy, tiga ribu pasang bahu banyaknya, menggetarkan pintu-pintu kota Madinah. Dari kejauhan, kepulan debu ribuan langkah kaki membumbung hendak mengancam matahari terik.

"Pasukan Quraisy, tiga ribu orang. Mereka tak akan mundur sebelum mengepung dan habisi Madinah." kata seorang sahabat Nabi.

"Sebaiknya kita hadapi mereka di medan laga, dan menjemput takdir kemenangan seperti mereka yang berangkat ke Perang Badar!" katanya lagi. Musyawarah tengah digelar. Dalam musyawarah itu, hadir mereka yang belum dipilih pada perang sebelumnya, Badar Al-Kubra.

Tetapi Nabi Muhammad masih terdiam. Tiga ribu adalah jumlah yang banyak. Madinah, banyak memiliki benteng dan pertahanan alami. Tidakkah sebaiknya bertahan di dalam kota? Resikonya terlalu besar.

Tiba-tiba, sebuah suara membelah langit-langit pelepah kurma Masjid Nabawi. “Bertahan saja di dalam kota!” semua mata menoleh. Semua mata terpicing padanya.

Tetapi yang bicara bukan Rasulullah. Seorang pria berwibawa; tetapi sangat tak diharapkan. Senyum memang dipasang di wajahnya. Tetapi bukan senyum yang menarik. Itu senyum yang mengandung rencana-rencana rahasia. Ya, ia Pemimpin orang Munafik, Abdullah bin Ubay bin Salul!

“Madinah sanggup bertahan dari pengepungan. Jumlah kita sangat banyak, dan kita memiliki cadangan makanan!”

“Katakan saja,” kata seseorang memotong, “kalau kau takut masuk ke medan perang!”

Gaduh. Pertemuan itu berubah gaduh, sampai Nabi sendiri yang kini bicara. “akupun ingin, bila kita bertahan di dalam saja. Banteng-benteng kota ini sangat kuat”

Tetapi tak bisa dikendalikan lagi. Semua orang ingin keluar menghadapi musuh, dan mengalahkan mereka. Semuanya ingin perang terbuka dan mengulangi Badar lagi.

“Beri kami kesempatan mencicipi kemenangan melawan Makkah, ya Rasul!”

Tetapi bukan itu yang mengganggu pikiran Rasulullah. Ada wajah yang ia cintai di masjid ini. Ya, Hamzah ada di pertemuan ini. Hamzah ingin pasukan muslim juga menyongsong musuh ke medan perang. Juga ada wajah Mush'ab bin Umair, yang begitu bersemangat. Dalam benak sang Rasul, mimpi yang semalam, tak dapat dianggap remeh.

Malam itu, dalam tidur beliau, Seekor banteng besar disembelih. Dan di mimpi itu juga, didatangkan pedang Nabi. Tetapi, dalam keadaan retak dan hampir patah!

Nabi terdiam lagi. Orang-orang masih rebut. Lalu ia berdiri. Tegaknya beliau dengan mendadak itu mengejutkan para hadirin. Rasulullah berjalan masuk ke pintu yang bersambung dengan rumahnya.

Para sahabat Nabi berpandang-pandangan. Apakah Nabi marah? Apakah kita terlalu memaksakan pendapat? Beberapa di antara mereka mulai menunduk.

Hamzah paling merasa bersalah. ia beranikan dirinya untuk meminta maaf. Ia hendak bangkit menyusul Nabi. Tetapi tak berapa lama setelah mereka berbisik-bisik, Rasulullah keluar lagi. Dengan pakaian perang lengkap. Topi besi, pedang lengkung, dan juga baju rantai yang panjang!

"Rasulullah!" kata Hamzah. "Kami meminta maaf! Kami mendahului keputusan utusan Allah dalam hal ini. Kita akan bertahan di dalam kota dan menang!"

Rasulullah terdiam sejenak. Lalu tersenyum, "Tidak," kata Rasulullah. Ia menatap wajah sahabatnya satu persatu. Cahaya matahari lembut yang menembus sela rajutan daun kurma, menerangi surban-surban mereka.

"Pantang bagi seorang Nabi melepaskan pakaian perang sebelum ia bertempur!"

*

Seribu orang berkumpul di sekeliling Nabi, menggunakan pakaian perang dan senjata lengkap. Keputusan telah diambil. Baju-baju besi mereka memantulkan sinar matahari. "Kali ini berbeda," batin mereka.

Kali ini mereka ada dalam persiapan lengkap. Berbeda dengan Badar; kali ini perang terjadi bukan karena sergap-menyergap. Ini benar-benar perang yang seimbang dengan persiapan yang matang. Wajah mereka berbinar-binar.

Laporan Abbas bin Abdul Muththalib, mata-mata kita, membocorkan dengan akurat apa yang direncanakan orang-orang Makkah. Tiga ribu senjata. Orang-orang besar Makkah datang semua.

Dalam pasukan kita, Mush'ab bin Umair memegang panji Rasulullah. Sementara agak di belakang, Abdullah bin Ubay bin Salul, ternyata tetap berangkat bersama ratusan pengikutnya.

Mereka berjalan berbaris panjang, mengambil langkah senyap; memutari perkebunan milik orang-orang yahudi. Lalu berbelok sedikit melewati bidang tanah yang luas tetapi bukan jalan umum. Langkah mereka dibuat samar; seperti singa gurun yang menapak tanpa suara.

Agak jauh dari Madinah, di sebuah kebun, pasukan besar itu mengambil markasnya. Tenda-tenda dipancangkan. Tiba-tiba, para sahabat mendengar keributan di tenda utama. Tenda Rasulullah. Dan yang sempat terdengar di ujung telinga mereka hanyalah:

"Kami, ikut pada keputusan Abdullah bin Ubay. Kami, bersama tiga ratus pedang, mundur dari perang ini!"

Tidakkah mereka salah dengar? Abdullah bin Ubay yang pengecut itu mundur dari perang ini? Dan membawa tiga ratus pedang bersama mereka?

Salah seorang sahabat Nabi, Abdullah bin Amr bin Haram, mendekati Abdullah bin Ubay. Ia coba melunakkan sikapnya. Tiga ratus orang bukanlah jumlah yang sedikit;

meski ia sadar, orang-orang itu adalah munafik yang bisa berkhianat kapan saja. Tetapi ia gagal. Ia Cuma bisa berkata:

"Semoga kalian semakin jauh dari Allah, hai orang-orang yang memusuhi Allah!"

"Dasar munafik!" kata mereka. Mengumpat sekenanya, saat tiga ratus pasang kaki itu mundur kembali, masuk ke dalam kota Madinah. Kekuatan mereka tinggal tujuh ratus orang. Para kepala pasukan yang mewakili suku-suku Anshar kini berkumpul satu sama lain. Diam-diam. Mereka memastikan, apa yang terjadi pada rombongan Abdullah bin Ubay bin Salul tadi.

Akan tetapi, keributan lain terjadi di tenda dua pasukan besar: Pasukan Bani Haritsah dan Pasukan Bani Salamah.

"Lihatlah! Abdullah bin Ubay telah mundur. Dapatkah kita menang?" mereka mulai membentak satu sama lain.

"Ada tiga ribu pedang dan anak panah yang akan mengoyak-ngoyak kita!" sambung bentakan itu.

"Bisa! Allah yang akan menolong kita!" kata sebagian yang lain. "tapi…."

"Cukup!" sela sebuah suara. Lalu, terdengar suara sebilah pedang ditusukkan kedalam pasir. "Apakah kalian ragu pada pertolongan Allah?"

Keributan itu tak terdengar lagi. Hanya sesekali terdengar takbir, dan gumam orang-orang yang sedang menangis, karena Allah.

Hari semakin terik. Pasukan yang tinggal tujuh ratus orang itu menunggu takdir, apa yang akan terjadi. Sementara Nabi Muhammad, setelah memastikan kesiapan semuanya, terus berdoa.

*

Mata sang Rasul bukanlah mata yang baru pertama kali memandang peperangan. Disapunya beberapa kali pandang bidang-bidang di tubuh Bukit Uhud. Di sana, lima puluh busur diperintahkan melesatkan anak panah bila waktunya tiba. Sebelum naik ke atas, mereka dikumpulkan di sebuah tanah lapang.

Abdullah bin Jubair diangkat sebagai pemimpinnya. "Jangan kalian turun meskipun kami hancur dan mati," kata Rasulullah. Tutup kepala besinya hanya menyisakan mata dan mulut saja.

"Dan berjanjilah untuk tidak turun meskipun kami menang. Turunlah hanya bila aku mengutus orang untuk kalian!"

"Bertahanlah di sisi bukit Uhud itu, dan jagalah punggung kami dari sergapan mendadak!" tegas Rasul lagi.

Orang-orang Quraisy juga tengah merapikan barisan. Di antara orang Quraisy, ada Khalid bin Walid, sang Panglima Perang Terkuat Makkah, yang telah paham arah strategi itu. "Bukit itu," desisnya, "pasti akan digunakan untuk melindungi bagian belakang pasukan itu."

Pikiran Khalid terus berkelana. "Mudah mengalahkan mereka. Kita buat kemenangan palsu dan pasukan penjaga bukit itu pasti akan turun!"

*

Seruan perang telah mencakar-cakar matahari. Tujuh ratus pasukan itu maju dengan derap kaki yang seakan-akan mampu menggeser gunung dari tempatnya. Pedang-pedang tauhid itu mampu menembus perisai orang-orang Makkah. Tiga ribu pasukan itu terpukul mundur. Bahkan mereka berhasil mendesak pasukan Makkah itu meninggalkan perbekalannya.

Pedang-pedang Tauhid itu bersorak. Keras sekali. Membahana; menggetarkan arah angin. Pasukan Pemanah

yang melihat itu dari atas bukit, seakan-akan mampu melihat masa depan: "Lihatlah! Kita telah menang, kita telah menang!"

Pasukan pemanah itu menuruni bukit dengan cepat. Tetapi, ada beberapa busur yang tertinggal. Busur-busur itu hanya sempat berseru, tetapi tidak terdengar. "Bukankah Rasulullah telah melarang kita pergi dari bukit ini, meskipun kita menang?"

Sebagai arus air yang tenang; menanti kapan dibukanya bendungan. Sebagai singa padang pasir, yang menunggu kesenyapan datang, dan penyergapan sebagai jawaban. Kuda-kuda di belakang Khalid bin Walid melihat turunnya para pemanah yang sejak tadi mengganggu itu, sebagai kesempatan.

Ketajaman mata Khalid, dan turunnya pasukan pemanah itu, segera bersambut dengan berbaliknya arah angin!

Dari dua penjuru, pasukan Tauhid itu diterpa angin tajam sabetan pedang Khalid maupun pasukan Makkah yang berbalik menyerang setelah mundur.

Seorang budak hitam, memanggul tombak kecil. Langkahnya mengendap-endap. Ia bungkukkan sedikit badan; ia bidik sebuah tubuh yang terbuka. Tubuh itu, tengah menangkis serangan pedang dari entah mana.

Dan dengan lesatan tanpa suara, tombak yang dipanggulnya itu telah berangkat, menembus tubuh itu.

Tubuh Hamzah bin Abdul Muthalib!

Di sudut pertempuran yang lain. Mush'ab bin Umair, yang wajahnya sangat mirip dengan Rasulullah, tengah menangkis sabetan pedang dari seseorang. Akan tetapi, terjadilah apa yang telah ditakdirkan Allah harus terjadi padanya. Pada suatu kelengahan, pedang itu, berhasil mengakhiri kisah perjuangan Mush'ab bin Umair!

Bendera yang dipegang Mush'ab dengan tangan kirinyapun terjatuh; dan semua mata orang muslim itu tertuju pada bendera yang jatuh itu. Tetapi, sang pembunuhnya yakin. Bahwa wajah yang kini tak bergerak itu, adalah milik Al-Amin. Tak salah lagi, yang ia bunuh adalah Muhammad Rasulullah!

*

Kini terlambat. Semuanya menyesal. Deru kuda dan unta menggilas apa saja; dan dencing pedang terdengar seperti dentang kematian yang menyambar dada. Dari kejauhan suara teriakan terdengar bertalu-talu: "Muhammad terbunuh! Muhammad terbunuh!"

Semua orang terperanjat. Gemetar. Apa? Rasulullah terbunuh? Kabar macam apa itu? Ditajamkan lagi telinga mereka, seruan itu bertambah jelas: "Aku membunuh Muhammad!"

Orang-orang Anshar segera berlarian tak tentu arah. Sebagian lagi mundur. Panah-panah berlesatan menembus punggung mereka yang mundur. Korban telah sangat banyak. Tangan-tangan tanpa tubuh; atau darah yang seolah memancar dari tanah terhambur di mana-mana.

"Kenapa pasukan Khalid itu maju tanpa halangan? Apakah para pemanah di bukit itu telah dihancurkan?" pasukan Khalid bin Walid, baru saja merangsek ke muka, segera setelah mereka yakin telah mengusir orang-orang Quraisy dan menguasai markas komando mereka.

Mereka melabuhkan mata ke bukit-bukit yang harusnya berisi para pemanah. Ke mana mereka? Kenapa pemanah itu pergi?

Rasulullah telah mati, Rasulullah telah mati! Itulah yang tersiar di sekitar mereka. Tangan mereka gemetar. Pedang nyaris luluh di genggaman mereka. Sementara, tak jauh dari sana, mereka dengan mata kepala sendiri melihat:

Hamzah, dengan wajah yang menahan kesakitan, tengah memegang tombak yang menembus perutnya, lalu roboh ke tanah! Hamzah, Singa Allah, terbunuh!

*

Matahari berguncang memandang apa yang terjadi di bawahnya. pasukan muslim hancur karena terpedaya tipuan pasukan Quraisy. Sementara teriakan yang mengganggu benak semua orang menyebar: "Muhammad mati! Muhammad telah kita kalahkan!"

Panggung Uhud itu akan menjadi saksi, Rasulullah terluka parah dan terperosok kedalam lubang jebakan. Puluhan orang telah syahid, dan pasukan muslim tercerai berai. Betapa dalam situasi terdesak itu, semangat dan kepahlawanan orang akan muncul dan menjalankan perannya. Dan suara yang kita dengar ini, masih bertabah dada di sekeliling sang Rasul.

Beberapa gelintir orang saja yang bertahan di sekeliling Rasulullah. Mereka menjaga Rasulullah untuk mencapai tempat yang agak tinggi, mendaki ke bukit batu, sehingga tidak bisa dikejar oleh pasukan berkuda atau dijangkau anak panah. Beberapa kali Rasulullah tersungkur karena sulitnya pendakian itu. Sedangkan para sahabatnya telah menjadi sarang anak-anak panah yang melesat ke arah Rasulullah.

Begitu beratnya luka Rasulullah, sehingga seorang sahabat, Thalhah bin Ubaidillah namanya, harus menyangga tubuh beliau agar dapat naik ke atas bukit batu itu. Darah Rasulullah terus mengucur. Sedangkan telapak tangan Thalhah telah terpotong, terkena sabetan pedang dari musuh yang terus merayap mendekati Nabi. Tapi tangannya itu terus menyangga sang Nabi agar naik ke atas bukit batu.

"Bagaimana menurutmu, wahai Rasulullah," tanya sebuah suara di dekat Nabi, "bila aku terbunuh pada hari ini, apakah aku bisa menapakkan kakiku yang pincang ini di surga?!"

Laki-laki itu bertanya dengan wajah tersenyum. Ia berjalan terseok-seok. Ia telah pincang sejak lama, tapi tetap memutuskan ikut berperang. Tapi tangannya terus menggenggam kuat sebilah pedang.

"Apakah aku bisa menapaki kakiku yang pincang ini di surga?" Tanya laki-laki itu lagi, Amru bin Jamuh namanya.

"Ya!" Jawab Rasulullah pasti.

"Demi Allah, yang telah mengutusmu dengan membawa kebenaran!" katanya, "aku akan menapakkan kakiku yang pincang di surga pada hari ini, insya Allah!" kata laki-laki itu.

Kakinya yang pincang itu dilangkahkannya tanpa ragu-ragu. Senyumnya menggurat di wajah. Pedangnya teracung ke udara. Debu-debu mengepul, menjadi kabut; menyelimuti segala sesuatu. Lalu ia berperang. Dan gugur.

Angin kematian menyambar siapa saja yang lengah di medan perang itu. Sementara, seorang laki-laki lain, dengan pedang yang ia genggam pula, berdoa:

"Aku bersumpah akan menghadapi musuh!" Serunya, "dan apabila aku telah berhadapan dengan musuh, mereka akan membunuhku, membelah perutku, dan mencacah tubuhku!"

Dan lagi-lagi, lembah dan perbukitan Uhud itu menjadi saksi kelanjutan dari doa sahabat itu, Abdullah bin Jahsy namanya; "Dan apabila aku bertemu dengan-Mu, lalu Engkau tanya aku: untuk apa semua itu kau lakukan?"

Matanya berbinar-binar, menatap langit yang tegas itu: "Maka aku akan menjawab, Untuk-Mu!"

Abdullah bin Jahsy terus bertahan di hadapan Rasulullah. Hingga akhirnya, Allah mengutus Malaikat Maut untuk mengantar ruhnya kepada surga bagi para pejuang agama-Nya. Sedangkan tubuhnya kelak di akhir pertempuran akan dicacah oleh para musuh Allah karena dendam mereka yang menyala-nyala!

*

Rasulullah kini terkepung bersama dengan sedikit sekali prajuritnya. Dalam kepungan itu; Rasulullah berseru dengan keras, "Siapa yang siap berkorban nyawa untuk kami?"

Datanglah enam orang Anshar menjadi pagar bagi Rasulullah. Satu persatu dari keenam orang Anshar itu gugur; di depan sang Nabi sendiri. Sementara, prajurit-prajurit yang lain bubar karena serbuan pasukan Quraisy begitu kuatnya. Pasukan Islam dipreteli habis-habisan.

Orang terakhir dari keenam prajurit Anshar yang berjaga di sekeliling Rasulullah itu, adalah Ziyad bin As-Sakan. Ia bertempur dengan kerasnya seorang diri, sedangkan Rasulullah di belakangnya dilindungi oleh beberapa orang Muhajirin yang lain. Terus berusaha mundur ke atas bukit batu.

Yazid terluka parah. Ia rebah dalam luka itu; lalu saat Yazid telah rebah, datanglah sekelompok besar prajurit Rasulullah yang berhasil menerobos kepungan itu.

Saat pasukan Quraisy yang mengepung Rasul itu sedikit berhasil didesak menjauh, Rasulullah melihat bahwa Yazid masih hidup. "Dekatkan dia padaku!" seru beliau.

Beliau merebahkan Yazid ke pahanya. Lalu, dengan pipi yang menempel ke paha Rasulullah, dan mata yang terus menatap Rasulullah itu, Yazidpun syahid!

Sementara itu, di sisi lain pertempuran, beberapa prajurit muslim terduduk dan melemparkan pedang mereka. Mereka telah menyerah dan menunggu saat-saat ditawan. Lewatlah seorang prajurit Anshar, Anas bin An-Nadhr namanya.

Ia marah. Ia tantang teman-temannya yang duduk itu. "Kenapa kalian malah duduk di sini?!"

"Rasulullah telah gugur!" jawab mereka dengan lesu.

Kemarahan Anas memuncak. Ia begitu berang. "Kalau begitu, apa yang bisa kita lakukan dengan kehidupan ini, setelah beliau gugur?!"

Änas kembali berseru, "Matilah kalian, seperti matinya Rasulullah!"

Bahunya yang tegak itu maju ke muka. Pedangnya, terhunus lebih lantang dari sebelumnya. Sahabat-sahabat yang duduk itu, tercengang. Mereka kembali bangkit di belakang Anas, dan menyaksikan tak lama kemudian, Anaspun gugur sebagai syahid!

Untuk membaca kelanjutannya, semoga Allah mudahkan untuk membeli buku orisinalnya ya! Insyaa Allah.